

Pengenalan Konsep Agropolitan di Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar

G. L. Wungo¹, R. Widjajanti¹, R. Susanti¹, M. Chafid¹, D. K. Salsabila¹, C. B. Napitupulu¹, T. Liring¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Jl Prof Soedharto, Semarang 50275

Email : grandyungo@live.undip.ac.id

Abstrak

Agropolitan berarti kota yang fokus pada pertanian. Salah satu kawasan yang memiliki potensi pertanian sangat besar adalah Kecamatan Jumapolo yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Kecamatan ini terletak di daerah subur sehingga sangat cocok untuk budidaya padi. Pemerintah harus memberikan dukungan teknis untuk membantu penduduk desa mempelajari cara terbaik menggunakan sumber daya yang tersedia dan meningkatkan teknik pertanian mereka. Salah satunya dalam penataan peruntukan ruang pertanian agar ke depan dapat menjamin keberlanjutan aktivitas pertanian dan sebagai strategi dalam beradaptasi dalam era globalisasi saat ini dan masa yang akan datang. Penerapan konsep agriculture adalah sebagai suatu konsep permukiman yang melakukan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Pemilihan konsep ini didasari dari karakteristik wilayah deliniasi yang merupakan pertanian. Dengan adanya konsep yang direncanakan di Kecamatan Jumapolo ini, diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada dan memanfaatkan potensi yang dimiliki tanpa mengubah karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan apabila peneliti hendak mengeksplor fenomena pada suatu objek yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Kata kunci : agropolitan, agriculture, pertanian

1. PENDAHULUAN

Kata agropolitan adalah kata baru yang tidak ditemukan dalam kamus. Kata tersebut merupakan gabungan dari dua kata, agro dan metropolitan. Agro berarti pertanian dan metropolitan berarti kota. Jadi, agropolitan berarti kota yang fokus pada pertanian (Xing-ying, 2012). Tidak ada kota tertentu di Indonesia yang bisa disebut sebagai kota agropolitan. Namun, ada beberapa kota di Indonesia yang perlahan menjadi kota agropolitan (Xing-ying, 2012). Pertumbuhan kota-kota agropolitan di Indonesia dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Pertama, pemerintah telah mendorong pembangunan pertanian di Indonesia. Hal ini menyebabkan pertumbuhan kota-kota pedesaan yang berfokus pada pertanian. Faktor lain yang berkontribusi terhadap pertumbuhan kota agropolitan di Indonesia adalah meningkatnya permintaan produk pertanian (Mougeot, 2006). Pertumbuhan kota-kota agropolitan di Indonesia akan terus berlanjut hingga ada daerah lain di Indonesia yang bisa menyamai kota-kota metropolitan tersebut (Friedmann & Douglass, 1978). Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Sragen di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Wonogiri di sebelah timur, Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, dan Kabupaten Klaten di sebelah barat. Pusat pemerintahannya adalah kota Karanganyar. Kabupaten Karanganyar memiliki luas wilayah 1.527,39 kilometer.

Potensi pertanian di Kecamatan Jumapolo yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah sangat besar. Kecamatan ini terletak di daerah subur yang sangat cocok untuk budidaya padi. Penduduk desa pekerja keras dan memiliki tradisi pertanian yang kuat. Penduduk Jumapolo memiliki akses ke berbagai sistem irigasi, termasuk kanal, kolam, dan sumur. Selain itu, desa ini terletak dekat dengan arteri transportasi utama, Jalan Tol Jakarta-Bandung. Hal ini memudahkan untuk mendapatkan barang dan peralatan ke desa. Penduduk desa berpengalaman dalam menanam padi dan tanaman lainnya. Mereka juga memiliki pengetahuan tentang peternakan, antara lain sapi, babi, ayam, dan bebek. Desa ini memiliki sejumlah pabrik kecil yang memproduksi barang-barang seperti sabun dan telur. Namun dengan bantuan yang tepat, penduduk desa Jumapolo bisa menjadi petani yang sejahtera. Pemerintah harus memberikan dukungan teknis untuk membantu penduduk desa mempelajari cara terbaik menggunakan sumber daya yang tersedia dan meningkatkan teknik pertanian mereka. Salah satunya dalam penataan peruntukan ruang pertanian agar ke depan dapat menjamin keberlanjutan aktivitas pertanian dan sebagai strategi dalam beradaptasi dalam era globalisasi saat ini dan masa yang akan datang (Mougeot, 2006). Sosialisasi yang dilakukan sebagai media komunikasi tidak hanya dari civitas akademika tetapi juga stakeholder terkait di Kecamatan Jumapolo. Sosialisasi ini merupakan hasil dari kajian yang telah dilakukan khususnya mengenai *rural regeneration* yang mengembangkan konsep agriculture dan konsep penataan ruang (Dubbeling, Zeeuw, & Veenhuizen, 2010). Tujuan studi pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi merumuskan penataan konsep agriculture yang tepat bagi penduduk Kecamatan Jumapolo dari perspektif tata ruang.

2. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini dilakukan apabila peneliti hendak mengeksplor fenomena pada suatu objek yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif atau naratif (Budiasih & Nyoman, 2014). Metode ini digunakan untuk melihat kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Creswell, 2014) (Djamba & Neuman, 2002). Metode penelitian deskripsi kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, antara lain yaitu karena metode ini dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara responden dengan ruang fisik, selain itu metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya menggunakan teknik wawancara yang akan ditujukan kepada *stakeholder*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Kecamatan Jumapolo

Kabupaten Karanganyar kaya akan sumber daya alam, antara lain cadangan minyak dan gas bumi, endapan batubara, endapan batugamping, bijih besi dan bijih timah. Sumber daya ini telah mengarah pada pengembangan tambang batu bara dan pabrik baja di kabupaten tersebut. Sektor ekonomi penting lainnya adalah pertanian, kehutanan, pariwisata, dan manufaktur. Kabupaten Karanganyar adalah rumah bagi sejumlah tempat wisata. Salah satu lokasi yang memiliki potensi dalam bidang pertanian dan perkebunan adalah Kecamatan Jumapolo. Jumapolo. ini juga merupakan rumah bagi sejumlah kerajinan tradisional, seperti membuat batik, menenun, dan membuat tembikar.

Potensi pertanian di Kecamatan Jumapolo yang terletak di Pulau Jawa bagian tengah sangat besar. Kecamatan ini terletak di daerah subur yang sangat cocok untuk budidaya padi. Penduduk desa pekerja keras dan memiliki tradisi pertanian yang kuat. Penduduk Jumapolo memiliki akses ke berbagai sistem irigasi, termasuk kanal, kolam, dan sumur. Selain itu, desa ini terletak dekat dengan arteri transportasi utama, Jalan Tol Jakarta-Bandung. Hal ini memudahkan untuk mendapatkan barang dan peralatan ke desa.

3.2. Data

Penerapan konsep agriculture adalah sebagai suatu konsep permukiman yang melakukan kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Pemilihan konsep ini didasari dari karakteristik wilayah deliniasi yang merupakan pertanian. Konsep yang akan diterapkan adalah berfokus pada usaha tani dan industri pengolahan berbasis pertanian sesuai dengan potensi yang dimiliki wilayah. Konsep agriculture yang akan diterapkan di Kecamatan Jumapolo dilakukan dengan memanfaatkan komoditas utama di wilayah tersebut. Untuk dapat merumuskan konsep Agriculture di Kecamatan Jumapolo perlu untuk dilakukan identifikasi potensi dan masalah. Identifikasi ini akan memberikan gambaran zoning ruang dari konsep agriculture. Berikut merupakan potensi dan masalah yang terdapat di Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyer yaitu.

A. Potensi

Berikut merupakan potensi yang didapat saat melakukan analisis Kawasan Kecamatan Jumapolo yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Potensi Kecamatan Jumapolo

Aspek	Potensi
Demografi	<ol style="list-style-type: none">1. Dominasi mata pencaharian kedua terbanyak, masyarakat Kecamatan Jumapolo bekerja sebagai petani.2. Jumlah penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif sebanyak 68,5% dari total keseluruhan.
Tata Guna Lahan	<ol style="list-style-type: none">1. Penggunaan lahan yang banyak digunakan untuk lahan sawah seluas 1621.6 Ha2. Tutupan Lahan sebesar 70% merupakan lahan non terbangun3. sebagian besar kawasan merupakan kawasan budidaya
Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none">1. terdapat terminal tipe C Jumapolo dapat memudahkan pergerakan penduduk, serta kedekatan terminal dengan pasar dapat memudahkan distribusi komoditas barang.2. Terdapat fasilitas umum seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan dan pemerintah yang telah mampu menjangkau sebagian besar wilayah.

Aspek	Potensi
Sistem Aktivitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil produksi tanaman pangan tersebut yang paling mendominasi adalah padi sawah sebesar 47,7% 2. Produksi jenis tanaman padi sawah merupakan sektor unggulan
Struktur Ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan perkotaan Kecamatan Jumapolo masih didominasi oleh kawasan non terbangun dengan persentase sebesar 67%. Lahan non terbangun terdiri dari RTH, sawah, perkebunan, tegalan, dan padang rumput. 2. Terdapat sebuah pasar yaitu Pasar Seplang dan Terminal Seplang sehingga dapat meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat terutama perdagangan
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada Kecamatan Jumapolo terdapat potensi aktivitas pertanian yang menjadi aktivitas dominan serta menjadi sumber pendapatan utama.
Fisik Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. DAS bermanfaat bagi penduduk sekitar, sebab dapat berfungsi sebagai irigasi lahan pertanian 2. Dataran vulkanik basa memiliki karakteristik berombak hingga bergelombang, sehingga cocok untuk pertanian dan cukup cocok untuk permukiman 3. Memiliki kemiringan lereng landai 4. Memiliki curah hujan yang relatif tinggi yaitu 2.500-3.000 mm/tahun dan >3.000 mm/tahun sehingga dapat menjadi sumber ketersediaan air. 5. Memiliki klasifikasi hidrogeologi yang beragam mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi, sehingga memiliki potensi untuk menampung air tanah. 6. mayoritas kawasan memiliki klasifikasi cukup dalam SKL kemudahan dikerjakan sehingga dapat dilakukan pengembangan kawasan yang juga didukung oleh pondasi yang stabil untuk berbagai kegiatan

B. Masalah

Berikut merupakan masalah yang didapat saat melakukan analisis Kawasan Kecamatan Jumapolo yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Masalah Kecamatan Jumapolo

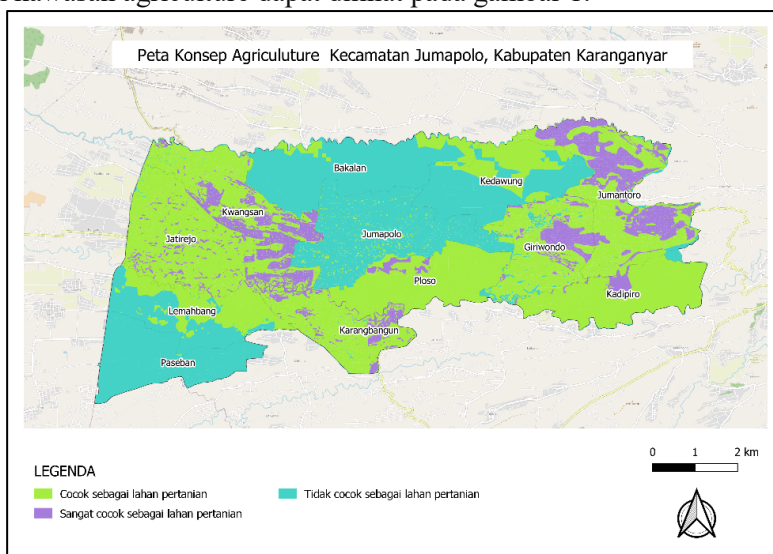
Aspek	Masalah
Demografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan yang ditamatkan tergolong rendah. Hal ini tentu akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat karena terjadi ketidakseimbangan antara kualitas tenaga kerja yang dimiliki dengan pendidikan yang telah ditamatkan. 2. Terjadi penurunan jumlah penduduk yang sangat signifikan dan hal ini dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. 3. Jumlah laki-laki lebih sedikit dibanding perempuan, maka akan mempengaruhi angka ketergantungan penduduk terhadap penduduk laki-laki di Kecamatan Jumapolo
Tata Guna Lahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. kawasan yang berada pada kaki gunung dan memiliki kecuraman tinggi sehingga memiliki kerawanan bencana yang tinggi
Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan masih belum memiliki fasilitas persampahan 2. Ketika hujan lebat terdapat genangan air pada beberapa titik ruas jalan
Struktur Ruang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah sempadan sungai yang merupakan kawasan lindung
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan inovasi maupun teknologi yang memadai dalam meningkatkan produksi hasil pertanian 2. Aktivitas perdagangan yang cenderung terpusat di kawasan perkotaan sehingga sering terjadi kesenjangan pemasaran karena kondisi infrastruktur yang lebih baik atau maju di wilayah lain.

Aspek	Masalah
Fisik Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan waduk Jlantah di Kecamatan Jatiyoso berdampak negatif yaitu mengganggu produktivitas pertanian 2. Klasifikasi bentang lahan ini memiliki kelerengan yang curam, rawan bencana longsor 3. Didominasi oleh tanah Mediteran Coklat Kemerahan yang merupakan golongan tanah yang kurang subur. 4. Memiliki kerapatan kontur yang cukup rapat yang menyebabkan kemiringan lereng curam sehingga berpotensi terjadi bencana tanah longsor. 5. Terjadi kekeringan pada musim kemarau sehingga aktivitas pertanian tidak dapat dilakukan dengan maksimal

3.3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kondisi fisik alam, pada Kecamatan Jumapolo terdapat 2 Sub-sub DAS yang mengalir yaitu Jlantah dan Walikan 1. Adanya kedua Sub-sub DAS ini sangat bermanfaat bagi penduduk sekitar, sebab dapat berfungsi sebagai irigasi lahan pertanian. Pada Kecamatan Jumapolo sendiri, klasifikasi bentang lahan yang paling mendominasi adalah aliran lava berkomposisi basal andesitic. Dataran vulkanik basa memiliki karakteristik berombak hingga bergelombang, sehingga cocok untuk pertanian dan cukup cocok untuk permukiman. Dapat dilihat bahwa rata-rata intensitas curah hujan di kedua kecamatan tersebut termasuk dalam kategori tinggi, yaitu dengan kapasitas 2.500-3.000 mm/tahun bahkan ada yang >3.000 mm/tahun. Curah hujan yang relatif tinggi dapat menjadi salah satu potensi bagi sumber ketersediaan air, yang mana aliran air hujan menuju waduk, embung, serta sungai-sungai yang ada di Kecamatan Jumapolo.

Selain dilihat dari segi fisik, secara non fisik Kecamatan Jumapolo didominasi mata pencaharian sebagai petani. Dan juga memiliki umlah penduduk didominasi oleh penduduk usia produktif sebanyak 68,5% dari total keseluruhan. Pada Kecamatan Jumapolo terdapat potensi aktivitas pertanian yang menjadi aktivitas dominan serta menjadi sumber pendapatan utama. Serta produksi jenis tanaman padi sawah merupakan sektor unggulan. Dari kondisi-kondisi tersebut diterapkan analisis skoring untuk mendapatkan rumusan dari wilayah agriculture. Gambar peta penerapan kawasan agriculture dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Zoning Kawasan Agriculture Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa Kecamatan Jumapolo memiliki potensi untuk mengembangkan konsep agriculture. Luas dari daerah yang memiliki potensi untuk dikembangkan konsep agriculture ini adalah 4.089 ha atau sebesar 64,65% dari luas wilayah Kecamatan Jumapolo. Desa-desanya yang berada pada klasifikasi cocok sebagai lahan pertanian dan sangat cocok sebagai lahan pertanian yaitu Desa Kwangsari, Desa Jumantoro, Desa Giriwondo, Desa Jatirejo, Desa Jumapolo, dan Desa Karangbun. Sedangkan desa-desa yang termasuk kedalam klasifikasi tidak cocok sebagai lahan pertanian adalah beberapa Kawasan dari Desa Giriwondo, Desa Kwangsari, Desa Jatirejo, Desa Lemahbang, Desa Paseban, Desa Bakalan, Desa Kadawung, Desa Ploso, Desa Kadipiro, Desa Jumapolo, dan Desa Karangbun. Adanya Kawasan yang tidak diperuntukkan sebagai lahan pertanian dikarenakan berada pada Kawasan bahaya tanah longsor, termasuk kedalam Kawasan lindung, memiliki daya serap air yang rendah, dan lain sebagainya.

4. SIMPULAN

Pada Kecamatan Jumapolo terdapat potensi aktivitas pertanian yang menjadi aktivitas dominan serta menjadi sumber pendapatan utama. Serta produksi jenis tanaman padi sawah merupakan sektor unggulan. Konsep perencanaan agriculture cocok ditempatkan di wilayah yang berkomoditas pertanian karena pada dasarnya pengelolaan agriculture menggunakan bahan mentah berupa hasil pertanian, bahan mentah tersebut dalam pengolahannya dapat cepat rusak atau busuk sehingga memerlukan waktu pembuatan secepatnya. Dengan adanya konsep yang direncanakan di Kecamatan Jumapolo ini, diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang ada dan memanfaatkan potensi yang dimiliki tanpa mengubah karakteristik yang dimiliki wilayah tersebut. Selain itu, dapat mengembangkan industri pengolahan yang terintegrasi, mengembangkan industri pengolahan skala rumah tangga dan kecil yang didukung oleh industri pengolahan skala besar dan menengah, serta mengembangkan industri pengolahan yang mempunyai daya saing tinggi untuk meningkatkan ekspor. Penerapan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Kecamatan Jumapolo, agriculture dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui upaya peningkatan nilai tambah dan daya saing dari hasil pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiasih, I. G. A. N., & Nyoman, G. A. (2014). Metode Grounded Theory dalam riset kualitatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 19–27.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th Editio). SAGE.
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. In *Teaching Sociology* (Vol. 30). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Dubbeling, M., Zeeuw, H. de, & Veenhuizen, R. van. (2010). *Cities, poverty and food: multi-stakeholder policy and planning in urban agriculture*. Practical Action Publishing.
- Friedmann, J., & Douglass, M. (1978). Agropolitan development: towards a new strategy for regional planning in Asia. In *Growth pole strategy and regional development policy* (pp. 163–192). Elsevier.
- Mougeot, L. J. A. (2006). *Growing better cities: Urban agriculture for sustainable development*. IDRC.
- Xing-ying, D. (2012). Urban Agriculture: The Major Direction of Future Agricultural Development in Huainan City. *Asian Agricultural Research*, 4(9), 8.